



## PELATIHAN ANALISIS KEBUTUHAN UNTUK PENGEMBANGAN PROGRAM DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

### (TRAINING ON NEEDS ANALYSIS FOR PROGRAM DEVELOPMENT IN LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA)

Hiryanto<sup>1</sup>, Lutfi Wibawa<sup>2</sup>, Serafin Wisni Septiarti<sup>3</sup>, Arif Wijayanto<sup>4</sup>, Neng Desi Aryani<sup>5</sup>, Puji Yanti Fauziah<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

#### ABSTRAK

Pelatihan analisis kebutuhan diharapkan dapat meningkatkan kompetensi tenaga kerja di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Daerah Istimewa Yogyakarta, baik dalam hal pemahaman konsep maupun keterampilan praktis. Melalui pelatihan yang tepat, peserta akan dilatih untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data kebutuhan masyarakat secara akurat. Pengabdian kepada masyarakat melalui program pelatihan adalah cara efektif untuk memberikan kontribusi langsung kepada komunitas. Kegiatan ini dirancang bersamaan dengan koordinasi Forkom LKS/LKSA kabupaten Bantul diikuti oleh semua pengelola/pengurus LKS se kabupaten Bantul sebanyak 32 lembaga, serta dihadiri oleh perwakilan dari Dinas Sosial kabupaten Bantul. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu: Persiapan, sosialisasi program, pelaksanaan dan evaluasi program. Pelatihan analisis kebutuhan untuk pengembangan program di LKS telah berhasil memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta mengenai pentingnya analisis kebutuhan dalam merancang program yang efektif dan responsif.

**Kata kunci** : Pelatihan, analisis kebutuhan, lembaga kesejahteraan sosial

#### ABSTRACT

*The needs analysis training is expected to improve the competency of Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Daerah Istimewa Yogyakarta, both in terms of conceptual understanding and practical skills. Through appropriate training, participants will be trained to collect, analyze, and interpret community needs data accurately. Community service through training programs is an effective way to make a direct contribution to the community. This activity was designed in conjunction with the coordination of the LKS/LKSA Forkom Bantul district, attended by all LKS managers/administrators throughout the Bantul district, 32 institutions, and representatives from the Bantul Regency Social Service. This training activity was carried out through several stages: Preparation, program socialization, program implementation, and evaluation. The training on needs analysis for program development at LKS has succeeded in providing participants with a deep understanding of the importance of needs analysis in designing effective and responsive programs.*

**Keywords:** Training, needs analysis, Lembaga Kesejahteraan Sosial

## **PENDAHULUAN**

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) memiliki peran yang penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama pada daerah yang memiliki masyarakat kompleks seperti Daerah Istimewa Yogyakarta. Tantangan-tantangan seperti kemiskinan, gizi, hingga masalah kesehatan mental mengharuskan LKS mampu untuk merancang dan melaksanakan program yang tepat. Analisis kebutuhan menjadi langkah yang strategis untuk dapat merumuskan program yang sesuai dengan masalah dan tujuan yang akan dicapai. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa melakukan evaluasi kebutuhan yang menyeluruh sebelum membangun sistem layanan kesejahteraan anak-keluarga di daerah pedesaan itu penting (Hughes et al., 2022). Ini dilakukan agar program yang dibuat benar-benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Pengetahuan secara teoritis sangat diperlukan oleh lembaga seperti LKS supaya mendapatkan hasil yang efektif. Pekerja sosial seringkali memiliki tantangan untuk menentukan jenis pengetahuan dan dukungan yang dibutuhkan oleh individu dengan kebutuhan khusus (Nordgren et al., 2022). Hasil penelitian menegaskan proses analisis kebutuhan bukan hanya sebatas mengumpulkan data, tetapi juga mencakup kemampuan reflektif untuk memahami konteks masyarakat, nilai, dan kondisi unik dari penerima layanan. Studi ini mendukung gagasan bahwa pelatihan analisis kebutuhan di lembaga kesejahteraan sosial dapat meningkatkan kualitas intervensi dan meningkatkan kemampuan profesional untuk menangani masalah masyarakat yang kompleks.

LKS dalam menghadapi realitas dimasyarakat memerlukan analisis yang mendalam karena ada banyak faktor yang mempengaruhi pada masyarakat. Faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, etnis yang berperan penting dalam menentukan ketahanan individu di masyarakat. Maka dari itu analisis kebutuhan bukan hanya langkah prosedural saja, akan tetapi merupakan langkah yang menggunakan metodologi-metodologi tertentu.

Analisis kebutuhan yang tepat akan membantu LKS dalam mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi masyarakat serta potensi dan sumber daya yang ada. Dengan memahami kebutuhan masyarakat secara menyeluruh, lembaga dapat membuat intervensi yang lebih terarah dan berbasis bukti untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan memiliki efek positif yang signifikan. Penelitian oleh Kurniasih menyoroti pentingnya penguatan kelembagaan dalam pengelolaan program, yang dapat dilakukan melalui pelatihan yang berfokus pada kolaborasi antar berbagai pihak (Kurniasih et al., 2017). Dengan demikian, pelatihan analisis kebutuhan tidak hanya akan meningkatkan kemampuan individu dalam lembaga, tetapi juga memperkuat sistem kelembagaan yang ada. Akan tetapi

tidak semua LKS memiliki kapasitas yang memadai dalam melaksanakan analisis kebutuhan secara sistematis, yang dapat mengakibatkan program yang tidak relevan atau kurang efektif.

Pelatihan analisis kebutuhan diharapkan dapat meningkatkan kompetensi tenaga kerja di LKS, baik dalam hal pemahaman konsep maupun keterampilan praktis. Melalui pelatihan yang tepat, peserta akan dilatih untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data kebutuhan masyarakat secara akurat. Oleh sebab itu, mereka akan lebih siap untuk merancang program yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan, tetapi juga berkelanjutan dan berdampak. Melalui pelatihan ini, diharapkan LKS di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat lebih proaktif dalam menanggapi perubahan kebutuhan masyarakat dan meningkatkan kualitas layanan yang diberikan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pengabdian kepada masyarakat melalui program pelatihan adalah cara efektif untuk memberikan kontribusi langsung kepada komunitas. Kegiatan ini dirancang bersamaan dengan koordinasi Forkom LKS/LKSA kabupaten Bantul diikuti oleh semua pengelola/pengurus LKS se kabupaten Bantul sebanyak 32 lembaga, serta dihadiri oleh perwakilan dari Dinas Sosial kabupaten Bantul. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap Persiapan dan Sosialisasi Program

Tahap persiapan dilakukan dengan melakukan koordinasi dan perijinan akan diselenggarakannya kegiatan PPM. Tim PPM berkoordinasi dengan salah satu pengurus yaitu Bapak Agus Darmono, S.Sos

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, dilakukan serangkaian acara berbentuk pemaparan materi oleh narasumber. Setelah penyampaian semua materi oleh narasumber dilanjutkan diskusi dan tanya jawab dari peserta, dari beberapa peserta ada beberapa yang menanyakan lebih lanjut berkaitan dengan masalah yang dialami oleh LKS.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan Pelatihan Analisis Kebutuhan pengembangan Program Pelatihan dan Pemberdayaan Sosial LKS/LKSA DIY dilaksanakan melalui pengamatan dan wawancara kepada peserta pelatihan. Wawancara, digunakan untuk melihat kebutuhan pendidikan, motivasi, pandangan, dan kebermaknaan hasil belajar kelompok sasaran, kepuasan, kendala yang dihadapi, partisipasi pihak terkait, dan peningkatan pengetahuan dari kelompok sasaran dan pendapatan. Pengamatan

dilakukan untuk mengetahui peran serta warga belajar dalam kegiatan. Selain evaluasi di atas, evaluasi terhadap penyelenggaraan, dan faktor pendukung dan penghambat dilakukan dengan secara bersama-sama tim pelaksana.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan PkM kelompok dosen ini telah dilaksanakan pada tanggal 9 Juli 2024 & 10 Juli 2024 di Lembaga Kesejahteraan sosial anak/panti asuhan Mustika Tama yang beralamatkan di dusun Padokan Kidul, Kalurahan Tirtonirmolo, Kapanewon Kasihan, Kabupaten Bantul DIY. Pelatihan ini diawali dengan sambutan dari Dinas Sosial Kabupaten Bantul.



**Gambar 1.** Sambutan dari Dinas Sosial Kabupaten Bantul

Kegiatan pelatihan dilakukan melalui pemaparan materi oleh narasumber. Penyampaian materi pertama disampaikan oleh ketua Tim, Dr. Drs. Hiryanto, M.Si, yang menyampaikan materi tentang masalah dan Solusi yang dialami oleh Lembaga Kesejahteraan sosial, yang secara garis besar, masalah yang dialami oleh LKS/LKSA terdiri dari: pertama, *masalah keuangan*, yakni: 1) banyak LKSA yang bergantung pada donasi dan dana pemerintah, sering kali mengalami kekurangan dana; 2). Ketidakmampuan dalam mengelola dana dengan baik dapat menyebabkan pemborosan dan kurangnya alokasi dana untuk kebutuhan penting. Masalah keuangan pada Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) sering kali menjadi tantangan utama dalam upaya mereka untuk memberikan layanan yang efektif kepada masyarakat. Salah satu isu yang paling mendesak adalah ketidakcukupan dana untuk mendukung program-program yang dirancang untuk membantu kelompok rentan. Penelitian menunjukkan bahwa krisis keuangan dapat memperburuk situasi ini, di mana lembaga-lembaga sosial sering kali terpaksa mengurangi anggaran dan layanan yang mereka tawarkan (Diamond & Lodge, 2014). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana perubahan dalam kebijakan sosial dan alokasi anggaran dapat mempengaruhi

keberlangsungan layanan kesejahteraan sosial. Study di Afrika menunjukkan bahwa inovasi keuangan dapat berkontribusi pada pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Kelikume, 2021). Kedua, *kualitas Pelayanan*, yang meliputi: 1) Kekurangan Tenaga Ahli: Keterbatasan tenaga profesional seperti psikolog, pekerja sosial, dan pendidik. 2) Fasilitas yang Kurang Memadai: Infrastruktur dan fasilitas yang tidak mencukupi untuk mendukung kesejahteraan anak. *Ketiga* Manajemen dan Organisasi, yang meliputi: 1) Keterbatasan Kapasitas Manajerial: Manajemen yang kurang profesional dan berpengalaman dalam mengelola organisasi. 2) Kurangnya Program Pengembangan: Program pelatihan dan pengembangan bagi staf dan pengurus yang kurang. Manajemen dan organisasi dalam lembaga kesejahteraan sosial sangat penting untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan kepada masyarakat berjalan dengan efektif dan efisien. Lembaga kesejahteraan sosial, seperti panti asuhan, memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan yang berkualitas kepada individu yang membutuhkan, terutama anak-anak. Dalam konteks ini, manajemen keuangan yang baik menjadi salah satu aspek krusial. (Syukron et al., (2020) menekankan bahwa banyak panti asuhan masih menggunakan metode konvensional dalam pengelolaan keuangan, yang dapat menghambat efektivitas operasional. Dukungan organisasi dan kemampuan individu sangat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam program kesejahteraan sosial (Kadir et al., 2016). Keempat, masalah Sosialisasi dan Advokasi yang meliputi: 1) Kurangnya Kesadaran Publik: Minimnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang peran dan pentingnya LKSA. 2) Stigma Sosial: Adanya stigma negatif terhadap anak-anak di LKSA yang dapat menghambat proses reintegrasi sosial. Manajemen dan organisasi dalam lembaga kesejahteraan sosial sangat penting untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan kepada masyarakat berjalan dengan efektif dan efisien. Lembaga kesejahteraan sosial, seperti panti asuhan, memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan yang berkualitas kepada individu yang membutuhkan, terutama anak-anak. Dalam konteks ini, manajemen keuangan yang baik menjadi salah satu aspek krusial. Syukron et al., (2020) menekankan bahwa banyak panti asuhan masih menggunakan metode konvensional dalam pengelolaan keuangan, yang dapat menghambat efektivitas operasional. Kelima monitoring dan evaluasi yang meliputi: 1) Kurangnya sistem yang efektif untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak-anak, dan 2) minimnya data dan pelaporan serta Solusi yang ditawarkan oleh narasumber baik dari masalah keuangan hingga masalah monitoring dan evaluasi. Melalui pelibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan program, lembaga

kesejahteraan sosial dapat lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Hal ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya program perlindungan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan kelompok rentan (Najwa et al., 2024). Dalam rangka mencapai tujuan kesejahteraan sosial, lembaga kesejahteraan sosial perlu menerapkan pendekatan yang holistik dan interdisipliner. Pekerja sosial harus mampu berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi individu yang mereka layani (Rahayu et al., 2024).

Materi kedua tentang Analisis Kebutuhan Program berbasis pada tugas perkembangan, yang disampaikan oleh Ibu Prof. Dr. SW Septiarti, M.Si, dalam paparnya narasumber menyampaikan bahwa agar program pelatihan dan pemberdayaan sosial tetap sasaran maka harus mengikuti tugas perkembangan yang harus dilakukan oleh suatu tahapan usia tertentu pada Lembaga kesejahteraan sosial anak yang umumnya berusia 0 s.d 18 tahun, yang meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, perkembangan moral dan perkembangan akademik, sehingga program-program yang akan dikembangkan harus relevan, sebagai contoh untuk anak usia 7 – 12 dimana anak-anak sedang memasuki masa sekolah dasar maka program yang dikembangkan juga harus relevan baik dari bakat, minat maupun tahapan perkembangan kognitifnya. Dalam konteks lembaga kesejahteraan sosial, pemahaman terhadap tugas perkembangan manusia dan analisis kebutuhan sangat penting untuk memberikan pelayanan yang efektif dan responsif terhadap masyarakat. Tugas perkembangan manusia mencakup berbagai aspek yang harus dipenuhi agar individu dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Misalnya, dalam konteks anak-anak, mereka membutuhkan lingkungan yang aman dan mendukung untuk perkembangan fisik, emosional, dan sosial. Abidin (2018) menekankan bahwa panti asuhan memiliki peran penting dalam melindungi dan membimbing anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh dengan baik dalam berbagai dimensi perkembangan, termasuk moral, kognitif, dan sosial emosional.

Materi ketiga tentang Analisis kebutuhan Pengembangan Program Pelatihan dan Pemberdayaan Sosial bagi LKS/LKSA disampaikan oleh Dr. Neng Desi Ariyani. M.Pd, dalam paparannya disampaikan konsep analisis kebutuhan, tujuan analisis kebutuhan, tahapan analisis kebutuhan, konsep tentang pengumpulan data, pemetaan sumberdaya yang tersedia, melakukan analisis gap, dan diakhiri dengan evaluasi. Analisis kebutuhan merupakan langkah awal yang krusial dalam merancang program-program kesejahteraan sosial yang tepat sasaran. Pemahaman terhadap kebutuhan perkembangan anak, kapasitas pengasuhan orang tua, serta faktor keluarga dan lingkungan sangat penting untuk

memastikan kesejahteraan anak (Kresnawati & Imelda, 2020). Dengan melakukan analisis kebutuhan yang mendalam, lembaga kesejahteraan sosial dapat mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh individu atau kelompok yang dilayani, sehingga intervensi yang dilakukan dapat lebih tepat dan efektif. kesejahteraan sosial harus mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Lebih lanjut, dalam konteks pengelolaan lembaga kesejahteraan sosial, penerapan sistem informasi manajemen yang baik juga berkontribusi pada pemahaman kebutuhan Masyarakat (Syukron & Purwaningsih, 2020) .

Setelah penyampaian semua materi oleh narasumber dilanjutkan diskusi dan tanya jawab dari peserta, dari beberapa peserta ada beberapa yang menanyakan lebih lanjut berkaitan dengan masalah yang dialami oleh LKS, seperti yang ditanyakan oleh pengurus LKSA Nur Fadillah dari Banguntapan, LKS Amanah Imogiri dan beberapa pengelola LKSA yang ada di kabupaten Bantul, dari beberapa pertanyaan, pertama mereka merasa senang karena adanya kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim Dosen dari departemen Pendidikan Non Formal ini, serta menanyakan berkaitan dengan permasalahan keuangan serta Solusi yang harus dilakukan oleh pengelola LKS, pada akhir penyampaian materi, para peserta diberi latihan untuk mengidentifikasi kebutuhan program pelatihan dan pemberdayaan social.



**Gambar 2.** Pelaksanaan pelatihan

Analisis terhadap hasil evaluasi dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif melalui pengamatan maupun wawancara. Selanjutnya diberikan refleksi bersama dari materi yang sudah disampaikan. Refleksi dilakukan dengan diskusi bersama antara tim PkM, pengurus Forkom LKSA kabupaten Bantul dan peserta pelatihan. Dari hasil diskusi, peserta

merasa senang dan berterimakasih atas program PkM ini, sehingga mereka dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan baru, yang harapannya kedepan dalam segera mengimplementasikan dalam merancang program-program pelatihan maupun pemberdayaan social yang sesuai dengan kebutuhan dari anak asuh.

**Tabel 1.** Hasil Evaluasi secara kualitatif

No	Kebermanfaatan Program Pelatihan	Harapan dari Peserta
1	Merasa senang dengan adanya pelatihan ini	Dapat diterapkan untuk mengembangkan program pelatihan dan pemberdayaan sosial yang sesuai dengan kebutuhan LKS
2	Mendapatkan ilmu dan keterampilan baru	Ada pendampingan dan pelatihann lainnya
3	Paham cara mengidentifikasi kebutuhan dan mempraktikkan cara melakukan identifikasi kebutuhan dalam mengembangkan program pelatihan	Akan segera dipraktekkan

Keberhasilan atau kegagalan setelah program tentu karena adanya faktor pendukung maupun penghambat, Pelatihan identifikasi kebutuhan program pelatihan dan pemberdayaan social LKS/LKSA ini dapat berjalan karena dipengaruhi:

1. Adanya narasumber yang kompeten
2. Dukungan dari dinas social, pengurus LKS Kabupaten Bantul dan Pengurus Forkom LKS/LKSA
3. Tempat pelatihan represetatif yang disediakan oleh oleh pemerintah desa
4. Antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan dari awal hingga akhir

Sedangkan yang menjadi penghambat, sebetulnya tidak terlalu menonjol namun tetap ada antara lain:

1. Adanya kegiatan bersamaan sehingga ada beberapa peserta yang tidak bisa mengikuti pelatihan
2. Waktunya yang dimiliki oleh narasumber terbatas, sehingga banyak pertanyaan peserta yang belum terjawab.

## **KESIMPULAN**

Pelatihan analisis kebutuhan untuk pengembangan program di Lembaga Kesejahteraan Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta berhasil memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta mengenai pentingnya analisis kebutuhan dalam merancang program yang efektif dan dan tepat sasaran. Pada LKS, masalah yang sering dihadapi meliputi

ketidapahaman terhadap dinamika sosial yang cepat berubah dan keterbatasan dalam merespons kebutuhan masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, kompetensi tentang perkembangan manusia dan konteks sosial sangat penting agar program yang dirancang benar-benar dapat memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat. Pada program pelatihan ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga kompetensi praktis dalam pengumpulan dan analisis data. LKS diharapkan akan lebih baik dalam merumuskan intervensi yang sesuai permasalahan dan tepat sasaran, yang tidak hanya menyelesaikan masalah jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada penyelesaian isu-isu struktural yang lebih mendalam. Pentingnya memahami analisis kebutuhan terletak pada kemampuannya untuk menciptakan program yang berkelanjutan dan berdampak positif.

## **REKOMENDASI**

Harapan ke depan adalah agar kompetensi yang diperoleh dari pelatihan ini dapat diterapkan secara berkelanjutan, sehingga lembaga-lembaga sosial di daerah ini dapat beradaptasi dengan perubahan kebutuhan masyarakat dan berkontribusi lebih signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi lembaga, tetapi juga bagi masyarakat yang dilayani, mewujudkan kesejahteraan yang lebih merata dan berkelanjutan di daerah ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, A. M. (2018). Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak. *An-Nisa*, *XI*(1), 354–363. <https://doi.org/https://doi.org/10.30863/an.v11i1.302>
- Diamond, P., & Lodge, G. (2014). Dynamic Social Security after the crisis: Towards a new welfare state? *International Social Security Review*, *67*(3–4), 37–59. <https://doi.org/10.1111/issr.12047>
- Hughes, M. C., Spana, E., & Cada, D. (2022). Developing a Needs Assessment Process to Address Gaps in a Local System of Care. *Community Mental Health Journal*, *58*, 1329–1337. <https://doi.org/10.1007/s10597-022-00940-y>
- Kadir, S., Hariadi, S. S., & Subejo. (2016). Pengaruh Dukungan Organisasi dan Kemampuan Individu terhadap Kinerja Penyuluh Sosial dan Partisipasi Masyarakat. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, *6*(1), 39–55.
- Kelikume, I. (2021). Digital financial inclusion, informal economy and poverty reduction in Africa. *Journal of Enterprising Communities: People and Places in the Global Economy*, *15*(4), 626–640. <https://doi.org/10.1108/JEC-06-2020-0124>
- Kresnawati, & Imelda, J. D. (2020). Perlindungan Sosial Bagi Anak Usia Dini Pada Keluarga yang Rentan Sosial Ekonomi. *Sosio Informa*, *6*(3), 223–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.33007/inf.v6i3.2363>

- Kurniasih, D., Setyoko, P. I., & Imron, M. (2017). Collaborative Governance dalam Penguatan Kelembagaan Program Sanitasi Lingkungan Berbasis Masyarakat (Slbm) di Kabupaten Banyumas. *Sosiohumaniora*, 19(1), 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v19i1.7888>
- Najwa, Y., Amanda, P. D., Fatmawati, F., Al-Kalam, S., & Wahyudi, S. N. (2024). Analisis Efektivitas Program Perlindungan Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Kelompok Rentan di Indonesia. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 1–20. <https://doi.org/10.35878/alitimad.v2i1.1131>
- Nordgren, C., Anderson, L., Lingärde, S., Runesson, I., & Staaf, A. (2022). Need for Knowledge-What, Where and How? How Social Workers Handle Service and Support for Individuals with Disability. *British Journal of Social Work*, 52(7), 4108–4126. <https://doi.org/10.1093/bjsw/bcac020>
- Rahayu, Y. S., Arkanudin, Alamri, A. R., Harahap, G. P. B., Amrulloh, Z., Sevilagustin, A., & Alamda, D. (2024). Peran pekerja sosial dalam mengatasi kasus kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur di Kota Pontianak. *Jurnal Kesejahteraan Dan Pelayanan Sosial*, 5(1), 53–67. <https://doi.org/10.52423/jkps.v5i1.19>
- Syukron, A., & Purwaningsih. (2020). Sistem Informasi Manajemen Administrasi Keuangan Panti Asuhan Berbasis Website. *Jurnal Responsif: Riset Sains & Informatika*, 2(2), 150–157. <https://doi.org/10.51977/jti.v2i2.246>